

KOHESI DAN KOHERENSI TEKS SANDOSA LAKON SOKRASANA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Endang Retnaningdyah Elis NM.

Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Discourse analysis is one of the analytical models which based on the assumption that life with its entire cultural phenomenon is a text, discourse. Discourse analysis seeks to understand parole ie. speech, the use of language that can individually be recorded, printed. Parole language is considered as an action, and representation mode, and associated with the social structure. The play script is a, utterance text that be spoken by a show dalang as the adaptation of the role's characters. Parole is the speech of the characters which are interrelated. In a show parole is a social phenomenon that produce language, as social identity, social relations, and social ideas. In the analysis it was performed through several stages of vocabularies, grammar, cohesion, and text's structure and architecture. Each text contained form and content. The shape is something that can be sensed, meanwhile the content is the hidden meaning. Each text is always in touch with form and content.

Key words : *discourse, analysis, play, qualitative*

Pengantar

Di dalam penelitian kualitatif banyak dikenal model analisis. Salah satu model yang berkembang sejak tahun 60-an (enam puluhan) adalah analisis wacana. Model analisis wacana kemudian digunakan dalam berbagai bidang ilmu terutama pada ilmu sosial humaniora. Naskah lakon *Sandos*a berupa kumpulan tuturan yang ditulis dalam satu rangkaian teks. Banyak lakon *Sandos*a yang sekarang disusun oleh beberapa ahli. Naskah teks lakon bervariasi dengan mengangkat cerita lama yang sudah banyak dikenal masyarakat. Terdapat lakon *Sandos*a yang kemudian diangkat dalam teater seperti contohnya Sokrasana Sang Manusia karya Yanusa Nugroho yang semula bersumber pada ceitera Sumantri *Ngenger*. Diperlukan metode dan model analisis yang sesuai dengan obyek kajiannya. Analisis wacana merupakan model analisis yang pada umumnya digunakan dalam ilmu sastra. Seluruh gejala sosial merupakan tanda, simbol dan perlambang sebagai sarana komunikasi bagi manusia. Semua gejala sosial

dianggap sebagai bahasa atau dibahasakan agar dapat dimengerti oleh penerima pesan. Ungkapan kultural dianggap sebagai teks. Ungkapan dapat ditulis maupun tidak tertulis. Makna teks di dalam pengertian penelitian disamakan dengan wacana sekalipun terdapat beberapa perbedaan. Di dalam ilmu bahasa semua teks berupa kata-kata yang tersusun menjadi suatu kalimat. Setiap kalimat mempunyai pengertian tertentu sesuai dengan konvensi yang telah ditentukan. Suatu kalimat dapat dianalisis menurut strukturnya. Sebuah kalimat berbentuk kalimat sempurna dan tidak sempurna. *Parole* merupakan kalimat tunggal. Setiap kalimat berisi subyek, predikat dan berbagai keterangan. Analisis wacana berfungsi untuk menjelaskan maksud dari setiap pesan teks seperti pada bahasa. Di dalam ilmu sastra dan budaya model analisis bentuk dan isi dianggap sama dengan analisis bentuk, fungsi dan makna (Kutha Ratna, 2010: 345). Dalam ilmu budaya kajian bentuk dianalisis menjadi perhatian utama secara proporsional, baik kaitannya dengan komposisi maupun

argumentasi. Bentuk untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” suatu gejala disajikan, sedangkan isi adalah hakekatnya yaitu “apa” yang disajikan. Bentuk adalah gejala yang tampak, sedang isi masih berada di sebaliknya yaitu keadaan yang tersembunyi. Bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan. Di dalam bentuk selalu ada isi demikian sebaliknya setiap isi pasti ada bentuknya. Isi yang berupa makna merupakan tujuannya perlu dicari. Dalam karya sastra bentuk dan isi merupakan tuntutan yang seimbang (2010: 343). Penggunaan analisis wacana dalam berbagai disiplin didasarkan atas gejala di seluruh kehidupan kultural adalah teks, wacana. Dengan singkat analisis wacana adalah cara–cara tertentu untuk memahami dunia ini (2010; 396) dan analisis ini digunakan untuk mengkaji teks Sandosa Lakon Sokrasana karangan Yanusa Nugroho. Analisis wacana dalam hal ini seperti pendekatan, yang berguna untuk memudahkan pemahaman maknanya. Permasalahannya adalah bagaimanakah model analisis wacana dalam *parole* pada naskah Lakon Sandosa Lakon Sokrasana karangan Yanusa Nugroho.

Tujuan analisis wacana adalah untuk memahami makna hubungan kohesif dan koherensi yang terkandung dalam teks.

Prinsip Dasar Analisis Wacana

Prinsip Dasar

Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti dengan menggunakan model seperti struktur bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa *parole* yaitu tuturan, penggunaan bahasa secara individual (2010: 396).

Dalam kehidupan manusia, semua komunikasi melalui bahasa. Gejala yang tampak berupa wacana dalam arti yang paling luas. Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami makna dari setiap tindakan manusia diperlukan analisis wacana. Menurut Eriyanto, analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi. Model analisis isi terdapat dua macam yaitu pertama bersifat kuantitatif dan kedua bersifat kualitatif. Analisis isi kuantitatif yang lebih

menekankan pada pertanyaan “apa” biasanya lebih dominan dan banyak dipakai, sedangkan analisis wacana yang bersifat kualitatif lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi, lebih menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi peneliti. Melalui analisis wacana bukan hanya diketahui bagaimana isi teks berita, melainkan juga bagaimana pesan disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (2001: 18 dalam Endang 2011: 38).

Alex Sobur menyatakan bahwa, yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Makna kata dalam analisis wacana adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa koherensi dalam analisis wacana adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi sehingga fakta yang tidak berhubungan sekali pun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Analisis wacana melihat bahasa dalam teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi (2001:78).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang meneliti semua gejala komunikasi sosial sebagai bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Analisis wacana lebih mementingkan makna dengan melihat bahasa dalam teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu komunikasi.

Koherensi dalam Wacana

Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk dan isi atau makna, maka hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana

yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren (Sumarlam, 2003:23). Koherensi mengandung pengertian *pertalian, hubungan*. Dalam konsep kewacanaan koherensi mengacu kepada aspek makna sehingga koherensi dapat berarti pertalian makna (H.G. Tarigan, 1993:96).

Hubungan koherensi adalah keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Selanjutnya, Brown dan Yule dalam Mulyana menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan (2005:30). Koherensi adalah 'keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya' atau dapat dikatakan bahwa koherensi diartikan sebagai 'hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang'. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks sering disebut konteks bersama (*shared context*) atau pengetahuan bersama (2007:101).

Sementara itu, Wohl dalam H. G. Tarigan menyatakan bahwa, koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (1993:104).

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa wacana yang koheren adalah wacana yang mempunyai kebermaknaan suatu teks atau keberterimaan suatu tuturan karena adanya kepaduan semantis. Dengan adanya kepaduan semantis atau pertalian makna antar satuan dalam suatu wacana akan lebih mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, keutuhan. Dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, maka dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk yang selanjutnya mengacu kepada aspek formal bahasa. Kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana diartikan sebagai kepaduan

bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintamaktikal, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (H.G. Tarigan, 1993:96). Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26).

Terdapat dua jenis Kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal wacana dibedakan menjadi enam macam pengulangan (repetisi), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (Halliday dan Hasan dalam Sumarlam, 2003:23)

a. Kohesi Gramatikal

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003:23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

1). Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal, berupa satuan *lingual* tertentu yang mengacu pada satuan *lingual* lain yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, pengacuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengacuan *endofora* apabila acuannya berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan pengacuan *eksofora* apabila acuannya berada di luar teks wacana.

Berdasarkan arah pengacuan *endofora* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) pengacuan *anaphoris* (*anaphoric reference*)

adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan *lingual* tertentu yang mengacu pada satuan *lingual* lain yang mendahuluinya, atau mengacu *anteseden* di sebelah kiri. (2) pengacuan *kataforis* (*cataphoric reference*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan *lingual* tertentu yang mengacu pada satuan *lingual* lain yang mengikutinya, atau mengacu *anteseden* di sebelah kanan.

Jenis kohesi gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan *persona*, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif (Sumarlam, 2003: 23-24).

2). Pengacuan Persona

Menurut konsep gramatikal, kata ganti orang atau pronomina *persona* dibedakan menjadi tiga yang meliputi *persona* pertama (*persona* I), kedua (*persona* II), dan ketiga (*persona* III), baik tunggal maupun jamak (Sumarlam, 2003: 24).

Contohnya adalah sebagai berikut.

“Kakang Semar, apakah kau mau mengabdikan kepada seseorang yang tidak memiliki keistimewaan, terlebih dirimu yang telah memiliki penglihatan dewata..”

Sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal berupa morfem *kau-* pada *kau mau sebagai kata ganti kakang Semar*. *kau* mengacu pada tokoh Semar yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada awal kalimat atau *antesedennya* berada di sebelah kiri. Dalam tuturan tersebut digunakan dua satuan *lingual* yang mengacu pada tokoh yang sama, yaitu *kau-* sebagai pronomina *persona* kedua tunggal bentuk terikat lekat kiri, sedangkan *-mu* merupakan pronomina *persona* kedua tunggal bentuk terikat lekat kanan. Dengan ciri-ciri semacam itu maka *kau-* dan *-mu* adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan *endofora* yang *anaforis* melalui pronomina *persona* kedua tunggal bentuk terikat lekat kiri dan kanan.

3). Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (*temporal*) dan pronomina demonstratif tempat (*lokasional*). Pronomina demonstratif waktu (*temporal*) mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang,

dan waktu netral. Sementara pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk secara eksplisit (Sumarlam, 2003: 25).

Contohnya adalah sebagai berikut (Murtiyoso: 4).

- (a) “Di perbatasan Maespati, tiba-tiba Sumantri menghentikan rombongannya.”
- (b) “Raden Sumantri, bukankah tinggal setengah hari lagi perjalanan kita memasuki Maespati?”
- (c) Raden, sekarang aku ingat, bahwa Gunung Indrakila itu sangat *angker*. Untuk mencapai puncak Gunung Indrakila yang menjulang tinggi itu harus melalui hutan yang sangat lebat dan di kanan kiri jalan terdapat tebing yang sangat curam.

Tampak pada contoh (a), frasa *di perbatasan Maespati* menunjuk secara eksplisit suatu tempat Sumantri menghentikan rombongannya. Kata *Maespati* pada tuturan (b) juga menunjuk secara eksplisit suatu tempat, tetapi pembicara (dalam hal ini kata Tumenggung Jayayuda ketika menuturkan kalimat itu sedang berada di tempat yang jauh dari tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu. Dengan kata lain, pembicara sedang berada di perbatasan Maespati, sedangkan untuk mencapai *Maespati* masih dibutuhkan perjalanan setengah hari lagi. Selanjutnya, satuan *lingual* *sekarang* pada tuturan (c) merupakan pronomina demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini, yaitu saat pembicara mengucapkan kalimat tersebut.

4). Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003:27).

Terdapat contoh dalam lakon Bima suci disebutkan demikian.

“Permohonan larangan dari saudara-saudaranya agar Bima tidak pergi ke Samodra ditolak oleh Bima. Keinginan

Bima yang sangat kuat untuk mendapatkan air suci Perwita Sari di Samudra itu seperti karang berdiri tegak yang tidak goyah oleh deburan ombak atau sapuan gelombang.”

Satuan lingual seperti pada contoh di atas adalah pengacuan komparatif yang mengacu pada perbandingan dan persamaan antara sikap Bima yang mempunyai kemauan yang keras dan tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain dalam hal itu perkataan saudara-saudaranya dengan sifat karang yang tidak goyah oleh deburan ombak atau sapuan gelombang.

5). *Penyulihan*

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebut dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingualnya substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

6). *Substitusi Nominal*

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang lain yang berkategori nomina (Sumarlam, 2003:28). Sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal tampak adanya penggantian satuan lingual nomina *kekayaan* pada contoh tersebut dengan satuan lingual nomina lainnya, yaitu kata *hartanya*.

7). *Substitusi Verbal*

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual yang lain yang berkategori verba (Sumarlam, 2003:29). Sebuah verba yang menggantikan juga kata yang berkategori verba.

8). *Substitusi Frasal*

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual yang berupa frasa (Sumarlam, 2003:29). Sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal tampak adanya penggantian satuan lingual yang berupa frasal *Raja Soda, Raja Sri Kalingapati,*

dan *Raja Sri Wisabajra* dengan frasal lainnya, yaitu *Raja-Raja Maespati*.

9). *Substitusi Klausal*

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual yang lain yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003:30). Banyak contoh dalam sastra adanya penggantian satuan lingual yang berupa klausa *para kesatria yang selamat dan melarikan diri*, dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa, yaitu *lolos dalam keadaan hidup*. Satuan lingual yang disubstitusi, yaitu *selamat dalam peperangan dan kejaraan musuh*, serta *dapat melarikan diri* dapat bermakna sama dengan *lolos dalam keadaan hidup*. Penggantian itu dimaksudkan agar memperoleh unsur pembeda sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal.

10). *Pelesapan*

Pelesapan atau *elipsis*, ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:30). Sebagai contohnya demikian; kalimat pertama Rahwana mulai menyerang patih Suwanda dengan berbagai senjata. Kalimat kedua, “.. Akan tetapi tidak ada senjata Rahwana yang mampu mencapai Suwanda”. Dalam hali ini kata patih dilepaskan. Pelepasan kata patih oleh karena jika diletakan di depan Suwanda pada kalimat kedua menjadi tidak efisien.

11). *Perangkaian*

Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32). Ada beberapa jenis konjungsi dan maknanya sebagai perangkaian unsur dalam wacana, misalnya konjungsi sebab-akibat (kausalitas) yang meliputi sebab, karena, maka, makanya; konjungsi penambahan (aditif), meliputi dan, juga, serta; konjungsi urutan (sekuensial), meliputi lalu, terus, kemudian dan sebagainya. Sebagai contohnya demikian, “...Sumpah yang berbentuk dari amarah, akan berubah menjadi kutukan. Sumpah itu kini

menjadi kutukan yang selalu memaksa pernah melakukan pembunuhan. Hamba yakin, paman hanya mendapatkan kehampaan, karena paman telah membunuh kehidupan”, (Murtiyoso: 2).

b. Kohesi Leksikal

Keterpaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:35).

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan)

1). *Pengulangan (Repetisi)*

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Contoh salah satu bentuk repetisi atau pengulangan dapat dilihat berikut ini.

“Perasaan Tumero terhadap seorang gadis pujaannya tidak pernah diceritakan kepada siapa pun. Barangkali dia mempunyai alasan mengapa **pengalaman** yang terjadi dalam jiwa Tumero itu tidak diceritakan. Alasan pertama, mungkin **pengalaman** itu dianggap **pengalaman** yang istimewa bukan **pengalaman** sehari-hari. Kedua, **pengalaman** itu merupakan puncak dalam hidupnya yang sifatnya pribadi, dan ketiga, mungkin

pengalaman itu merupakan rahasia sejarah dalam hidupnya yang menyangkut masa datang.

Pada tuturan di atas terdapat pengulangan (repetisi) epizeuksis, yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Kata *pengalaman* pada tuturan di atas merupakan kata yang diulang beberapa kali secara berturut-turut. Pengulangan itu dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

2). *Padan kata*

Padan kata dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana (Sumarlam, 2003:39).

3). *Sanding Kata*

Sanding Kata atau Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

4). *Lawan Kata*

Lawan Kata atau Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berposisi dengan satuan lingual yang lain.

Oposisi hubungan hubungan tersebut merupakan satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

5). *Hubungan Atas-Bawah (Hiponimi)*

Hubungan Atas-Bawah atau Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat.

6). *Kesepadanan (Ekuivalensi)*

Kesepadanan atau Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual

yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Garis Besar Alur Dramatik Naskah Lakon Sokrasana karangan Yanusa Nugroho.

Adegan Pertapaan Argasekar

Diawali dengan Kayon Kembar terbuka perlahan-lahan. Di tengah layar, tegak Sokrasana. Ditengah kayon Sokrasana termangu sedih karena kepergian Sumantri .

Tokoh ; Sokrasana, Sumantri, Suwandageni.

Narasi I :

Oooo....gusti sang maha agung,
Sungguh tak terpahami benar rencana besarmu....

Bersama terbit tenggelamnya mentari...

Hidupku berlangsung. Kuawali dengan sebuah pertanyaan penuh harap ketika mentari terbenam di merahnya langit barat, akan kuperoleh jawaban.

Gerak tokoh Sokrasana dan Sumantri saling menyayangi, mengisi seluruh arena; Sumantri diam-diam meninggalkan.

Sokrasana merenung beberapa saat, di tengah diapit 2 kayon rebah

Inti ceritera: Sokrasana sedih ditinggal Sumantri.

Tekad Sokrasana telah bulat, mencari Sang kakak, Sumantri.

Babak Unjal; datanglah Suwandageni menghibur. Suwandageni kemudian kembali kepertapaan.

Musik gamelan memuncak, beralu talu, cahaya berkilatan sebagai penggambaran kegeraman alam.

Adegan Tengah perjalanan

Narasi II:

Sementara itu, disebuah tempat...sekelompok manusia sedang mencari keunggulan dirinya sendiri.... Bargawa, Sang Rama Parasu, sosok manusia yang bersumpah akan menghabisi setiap kesatria yang dijumpainya. Dendam atas kematian bundanya, yang mati di tangannya sendiri, Bergawa bagai terlilit kutukan. Telah terpenggal beratus-ratus kepala kesatria.

Perjalanan hidupnya seakan hanya menapaki babut darah dan tangga jenazah....

Tokoh ; Bargawa, Sokrasana, Candabirawa.

Inti ceritera : Bargawa sesambar menantang semua ksatria untuk berperang mengadu kesaktian.

Sokrasana mengingatkan Bargawa bahwa sikapnya itu keliru, Bargawa pergi meninggalkan Sokrasana. Sebelum Sokrasana pergi datanglah Candabirawa yang bermaksud ingin bersatu akan tetapi Sokrasana menolak. Sokrasana memiliki sifat baik, lembut penjaga Taman Sriwedari, sedang Candabirawa memiliki sifat ingin bertengkar demi kemengnan tuanya sehingga berlawanan arah. Candabirawa disuruh mencari kesatria yang bersedia menerima dirinya.

Gamelan *sirep* dibelakang layar terdapat rombongan manusia mengiringi kereta kencana.

Adegan di perbatasan Maespati

Narasi III:

Sumantri memboyong Citrawati dari Magada didampingi 800 putri domas dan 500 raja taklukan menuju Maespati.

Tokoh: Sumantri, Jayayuda, Gagak manoleh, Semar, Gareng, Pertruk ,bgong, Citrawti dan Arjuna Sasrabahu.

Inti ceritera: Sumantri memerintahkan untuk berhenti mendirikan tenda, Semar, Gareng Petruk, Petruk dan bagong saling bercanda ria. Sumantri ingin mencoba kesaktian Arjuna Sasrabahu. Terjadi perang tanding antara Sumantri dengan Arjuna Sasrabahu. Sumantri kalah. Citrawati usul agar Sumantri memindahkan taman Sriwedari.

Adegan di perbatasan Candakan

Narasi IV:

Termangu sang raja Maespati, mendengar ucapan sang dewi.

Keinginan apakah sebenarnya yang tersirat di balik permintaan itu.

Tokoh ; Arjuna Sasrabahu, Sumantri, Sokrasana.

Inti ceritera: Arjuna Sasrabahu memerintahkan Sumantri untuk memindahkan taman Sriwedari dari kahyangan Utara segera ke Taman Maespati. Sumantri semula bingung, sulit untuk dapat melaksanakan perintah Arjuna Sasrabahu. Sumantri bertemu dengan Sokrasana dan siap membantu.

Adegan Sokrasana bersemadi

Sokrasana memutar Taman Sriwedari dari Kahyangan Utara segera ke Maespati.

Narasi V:

Semua yang ada bermula dari tiada. Lalu terpeciklah kata. Sokrasana mengosongkan dirinya. Menjadi tiadalah ia, Dia meniadakan yang atas dan meniadakan bawah, meniadakan kanan dan meniadakan kiri....dia adalah alam kekosongan yang penuh misteri....

Sekejap, alam menyelimuti peristiwa dahsyat itu dengan kegelapan. Dan sekejap itu telah cukup untuk menarik Taman Sriwedari ke dalam genggam tangan Sokrasana.

Gamelan memuncak. Kelir penuh peristiwa.

Sokrasana kemudian membuka telapak tangannya dan meluncurkan taman itu dalam sekejap ke kaputren .

Gamelan meriah, menandakan kegembiraan.

Iring-iringan manusia Maespati menyambut Sumantri sebagai pahlawan Prabu Arjuna Sasrabahu bangga dan mengangkatnya sebagai mahapatih. Maka, pesta pora pun diadakan. Sekaligus merayakan perkawinan agung sang Prabu Arjuna Sasrabahu dengan Dewi Citrawati.

Adegan Taman Sri Wedari Maespati

Tokoh : Citrawati, Sokrasana, Sumantri. Cangik, Limbuk dan ponggawa.

Narasi VI:

Alunan sanjung membahar, tutur sapa menggentak ke seluruh negeri, Sumantri bagai terbuai di puncak bukit kegembiraan....

Kudup kenanga, serunai, asoka, melati mengharum ketika surya merekah, kemilau jagat raya seakan tak satu pun tersisa, menghias Taman Mahespati.

Citrawati bergumam Wahai para putri Maespati...pernahkah kau saksikan taman yang keindahannya, bahkan tak pernah terbayang dalam mimpi? Lihatlah di sana, dedaunan merah menawan, begitu tipis bagai sutra....dan ketika matahari menyentuh permukaannya, segera terbias menjadi pelangi warna-warni. Sumantri mampu memindahkannya ke Maespati....

Cangik (menggoda)

Oh, setelah berputar-putar, rupanya ke situ pembicaraannya tuan putri....

Sokrasana menampakan diri.

Para putri dan dayang berteriak kaget, tiba-tiba

muncul raksasa bajang yang mengerikan.

Terjadi dialog antara Sokrasana dengan Citrawati.

Adegan Maespati

Tokoh ; Arjuna sasrabahu, Sumatri, Sokrasana. Inti ceritera : Arjuna merasa kagum Sumantri dapat memindahkan Taman Sriwedari, mendapat laporan bahwa Citrawati dikejar *raksasa bajang*. Sumantri diperintahkan menangkap *raksasa bajang*.

Adegan Taman Maespati Akhir

Tokoh : Sumari Sokrasana

Narasi VII:

Bagai didera sejuta ekor kuda, Sumantri gemetar. Tak disangkanya bahwa raja junjungannya menanyakan hal itu.

Inti ceritra: Sumantri malu terhadap sikap adiknya Sokrasana. Sumantri memerintahkan Sokrasana agar pulang ke pertapaan Argasekar oleh karena ayahnya sudah menunggu disana. Sokrasana menolak dan ingin selalu bersama Sumantri. Sumantri jengkel kemudian mengambil busur dan anak panahnya dengan tujuan menakut-nakuti. Anak panah terlepas mengenai dada Sokrasana sehingga meninggal dunia.

Sebagai penutup di kelir terbayang arwah Sokrasana melayang menuju keabadian.

Analisis Parole dalam bentuk Tekstual dan Kontekstual

Analisis wacana parole berusaha memahami tuturan, penggunaan bahasa secara individual yang dapat direkam, dan dicetak. Bentuknya berupa kalimat tunggal. Dalam dialog pertunjukan wayang Sandosa sebagai contohnya pembicaraan antara Bargawa dengan Sukrasana pada Narasi II (Murtiyoso, Syuntingan: 2) sebagai berikut.

Bergawa : Sokrasana? Sedang apa kau ditempat itu?

Sokrasana : Sedang menyaksikan para manusia berkelahi, paman...

Bergawa : Sokrasana, kau tahu mengapa aku melakukan ini semua, bukan? Ayahmu pasti sudah menceritakannya semua kepadamu. Paman hanya

menjalani sumpah yang sudah tertulis di setiap lapisan alam ini.

Sokrasana : ...dan paman tak pernah mendapat apa yang sebenarnya paman cari, bukan?

Percakapan dua tokoh berupa kalimat tunggal yang dapat disebut sebagai teks yang berhubungan dengan konteks. Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji yang meliputi analisis aspek gramatikal atau kohesi gramatikal dan aspek leksikal atau kohesi leksikal (Sumarlam, 2004:87). Selanjutnya konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa/ko-teks (konteks internal wacana), dan konteks luar bahasa (konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja) disebut konteks eksternal wacana (2003:47). Analisis kontekstual adalah analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran, prinsip analogi, dan inferensi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi (Sumarlam, 2003:98).

1. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip Penafsiran Personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Penutur dan mitra tutur sering dikenal dengan istilah *pelibat wacana*. Pada adegan di tengah perjalanan, Bargawa bertindak sebagai penutur dan Sokrasana sebagai mitra tutur. Pada teks selanjutnya Sokrasana menjadi penutur dan Candabirawa dan tokoh lain menjadi mitra tutur seperti terlihat pada kalimat berikut. Candabirawa "Raden Sokrasana berhentilah sejenak, aku ingin bicara. Sokrasana " Wuah

badanmu setinggi bukit, tubuhmu berat, namun langkahmu kakimu sering anjing, siap kau Druwiksa?. Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat.

2. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2003:49). Sebagai contohnya pada kalimat (Murtiyoso: 9)

Prabu Arjunasrabahu: Kau dengar permintaan calon istriku, dan kurasa kau tak akan mengecewakan. Menurutku, hanya Taman Sriwri yang pantas kupersembahkan bagi Dewi Citrawati. Bagaimana menurutmu?

Sumantri : Paduka, dimanakah letak Taman Sriwedari itu?

Prabu Arjunasrabahu: Sumantri, sia-sia kau pergi jauh dari pertapaan Argasekar, apalagi memimpikan menjadi seorang maha menteri Maespati, jika segala sesuatunya mampu kau selesaikan dengan sebuah pertanyaan anak kecil seperti itu. Kata dimanakah letak Taman Sriwedari merupakan penafsiran Lokasional.

3. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses). Pada adegan Sokrasana bersemadi terdapat contoh penafsiran temporal. Dalam teks disebutkan demikian

...Sokrasana: Kakang Mantri, tunjukkan padaku, di mana akan kau letakkan taman ini.

Sumantri: Oh,...mm, di dekat keputren...ya, ya, kurasa di sana lebih baik (Murtiyoso: 11).

4. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana

(Sumarlam, 2003:50). Dalam teks disebutkan ..Citrawati: Tidak, bagi permaisuri Maespati. Aku berkeinginan dan aku harus mendapatkannya, kapanpun aku mau. Karena aku adalah cahaya bagi Maespati. Kau sendiri yang mendengar sabda Prabu Arjunasasra..di pesta pernikahan kami...Sokrasana, bagaimana...apakah kau sanggup memindahkan gunung?

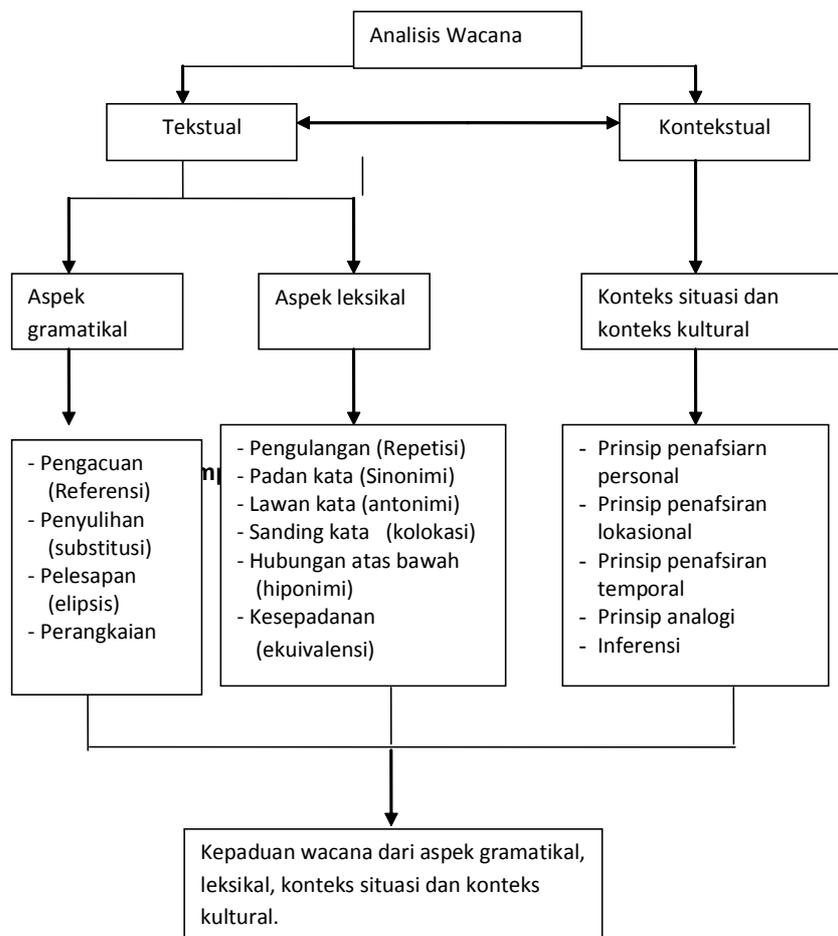
Sokrasana: Jika gunung itu bernama keangkuhan dan tegak menjulang dalam jiwa paduka....hamba tak akan pernah sanggup. Maafkan hamba...Pada tuturan Citrawati terdapat analogi dalam kata...karena aku adalah cahaya bagi Maespati

5. Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikator untuk memahami

makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator. Dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik atau tepat, komunikator (mitra tutur: pendengar/pembaca) harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi (Sumarlam, 2003:51). Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Kesimpulannya, secara singkat dapat dikatakan dalam berbahasa atau berkomunikasi, konteks memegang peran terpenting.

Kerangka pikir yang diterapkan dalam analisis wacana dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan kerangka pikir (dibuat oleh Elis Noviati)

Kesimpulan

Analisis wacana merupakan salah satu model analisis yang berdasarkan anggapan bahwa kehidupan dengan seluruh gejala kultural adalah teks, wacana. Hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna, koherensi dapat berarti pertalian makna.

Hubungan koherensi adalah keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Analisis wacana berusaha memahami *parole* yaitu tuturan, penggunaan bahasa secara individual yang dapat direkam, dicetak. Bahasa *parole* dianggap merupakan aksi, mode representasi dan berhubungan dengan struktur sosial. Gejala sosial yang memproduksi bahasa merupakan identitas sosial, relasi sosial dan ide-ide sosial. Dalam analisis dapat melalui beberapa tahapan yaitu perbendaharaan kata kata, tata bahasa, kohesi dan srstruktur dan arsitektur teks. Pemahaman teks sebagai wacana menyangkut bentuk dan isi, yang selalu berhubungan dengan konteks, hal yang berada di luar tidak dapat dipisahkan, dalam *parole* mendapatkan tempat yang proporsional sebagai analisis wacana. Didalam penelitian kualittif naskah Lakon Sokrasana merupakan teks yang berisi tuturan tokoh-tokoh dalam pakeliran wayang kulit yang menggunakan bahasa Indonesia. Alur dramatik lakon masih terasa mengacu pada pakelrian konvensional. Sejak *bedol kayon* hingga *tancep kayon* masih menggunakan laur plot lakon pakeliran konvensional sehingga mudah dimengerti penghayat dalam memahami isinya. Bentuk pakeliran telah berubah dipengaruhi oleh teater dengan *flashback* yang menarik. Tuturan kata-kata yang dirangkai menggunakan kalimat sederhana yang pada umumnya berupa kalimat tunggal. Naskah lakon Sokrasana diambil dari ceritera versi Arjuna Sasrabahu dalam episod Sumantri *ngenger* dengan penekanan pada

tokoh Sokrasana sehingga tokoh pemegang peran utamanya adalah Sokrasana. Tokoh Sumantri, tokoh pendukung lain seperti Arjuna Sasrabahu, Citrawati, Bargawa, Candabirawa sebagai pelengkap sehingga dapat dikatakan sebagai pelibat wacana. Sokrasana sebagai tokoh muncul sejak awal *bedol kayon* hingga *tancep kayon*. Teks yang dituturkan Sokrasana selalu padat, setiap teks selalu bersangkutan dengan bentuk dan isi. Bentuk tuturan Sokrasana selalu mengandung makna. Dalam konteks Sokrasana sebagai pitutur sedang tokoh yang lain sebagai mitra tutur. Teks lakon Sokrasana memiliki kohesi dan koherensi dalam penelitian kualitatif.

Kepustakaan

- Alex Sobur. 2001. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang RENM. 2011. Analisis Wacana Tektual dan Kontekstual Naskah Lakon Sandosa Sokrasana Sang Manusia Karya Yanusa Nugroho. Surakarta: UNS. Tesis S 2.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.
- Kutha Ratna, Ny. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora* pada umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Moeleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Nugroho, Yanusa. *Sokrasana: sang Manusia disyunting Bambang Murtiyoso*. Surakarta; STSI dan PT Gelar Jakarta.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- _____. 2004. *Analisis Wacana Iklan, lagu, Pujian, Cerepen, Novel, Drama*. Surakarta: Eltorros.

- Sutopo. HB., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.Press.
- Team. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.